

**DETERMINAN NERACA TRANSAKSI BERJALAN
INDONESIA TAHUN 1987-2019**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh:

BAYU AJI PRAMUDYA

B300160179

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**DETERMINAN NERACA TRANSAKSI BERJALAN INDONESIA
TAHUN 1987-2019**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh :

BAYU AJI PRAMUDYA
B300160179

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of a stylized 'E' and 'S' intertwined, with a vertical line extending downwards from the 'S'.

Eni Setyowati, S.E., M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

**DETERMINAN NERACA TRANSAKSI BERJALAN INDONESIA
TAHUN 1987-2019**

**OLEH
BAYU AJI PRAMUDYA
B300160179**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Sabtu, 6 Desember 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Eni Setyowati, S.E., M.Si

(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. Muhammad Arif, S.E., M.Ec.Dev

(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. Dr. Didit P, S.E., M.Si

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)



Dekan,

**Dr. Samsudin, M.M.
NIDN. 0017025701**

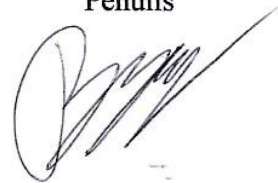
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Desember 2020

Penulis



BAYU AJI PRAMUDYA
B300160179

DETERMINAN NERACA TRANSAKSI BERJALAN INDONESIA TAHUN 1987-2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengukur kinerja neraca transaksi berjalan Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhi selama periode 1987-2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Analisis regresi *time series* digunakan sebagai alat analisis penelitian dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh nilai tukar, investasi asing langsung, harga minyak mentah dunia, harga minyak sawit dunia, dan pengeluaran konsumsi domestik terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa harga minyak sawit dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Dan pengeluaran konsumsi domestik dan investasi asing langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Kemudian harga minyak mentah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

Kata Kunci: neraca transaksi berjalan, nilai tukar, pengeluaran konsumsi domestik, investasi asing langsung, harga minyak mentah, harga minyak sawit.

Abstract

This study aims to measure the performance of Indonesia's current account balance and the factors that influence it during the period 1987-2019. This research is a quantitative research with a descriptive design. Time series regression analysis is used as a research analysis tool with Ordinary Least Square (OLS). The purpose of this research is to analyze the effect of exchange rates, foreign direct investment, world crude oil prices, world palm oil prices, and domestic consumption expenditures on Indonesia's current account balance. The estimation results show that the price of palm oil and the exchange rate have a positive and significant effect on Indonesia's current account balance. And domestic consumption expenditure and foreign direct investment have a negative and significant effect on Indonesia's current account balance. Then the price of crude oil has no significant positive effect on Indonesia's current account balance.

Keywords: current account balance, exchange rate, domestic consumption expenditure, foreign direct investment, crude oil prices, palm oil prices.

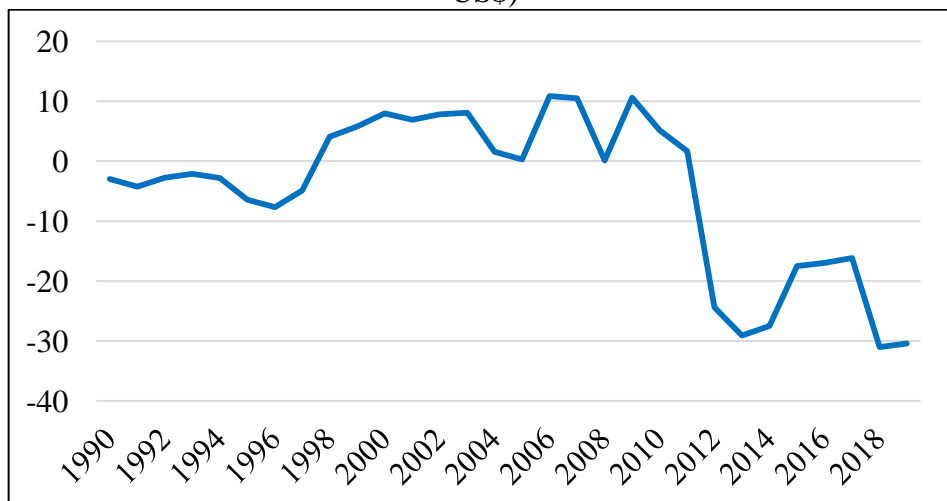
1. PENDAHULUAN

Gejolak ekonomi global yang diawali dengan krisis keuangan global pada tahun 2008-2009 dan berlanjut dengan perang dagang antara Amerika Serikat dan China telah mendorong terjadinya ketidakseimbangan eksternal (*external imbalance*) di beberapa negara, tidak terkecuali Indonesia yang merupakan konsekuensi dari *small open economy*. Ketidakseimbangan eksternal ini bersumber dari

melemahnya ekspor Indonesia yang disebabkan oleh lemahnya permintaan mitra dagang Indonesia atas produk ekspor dan lemahnya harga komoditas ekspor (Handoko, 2015).

Meski demikian, resiko-resiko global akan terus menguji Indonesia. Meningkatnya konflik perdagangan dunia makin menekan pertumbuhan ekonomi global termasuk di Indonesia. Konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan China meruncing setelah kedua negara kembali saling menaikkan tarif impor. Pengenaan tarif impor tersebut berdampak negatif pada kinerja perdagangan global. Volume perdagangan dunia melemah signifikan dan bahkan tumbuh negatif dibandingkan periode sebelumnya seiring terjadinya terganggunya rantai pasokan global. Konflik perdagangan yang semakin bertambah di tengah masih tingginya ketidakpastian terkait negosiasi brexit serta isu geopolitik menyebabkan ketidakpastian meningkat tajam sehingga mempengaruhi sentimen bisnis dan konsumen. Pelaku usaha dan konsumen makin pesimis terhadap prospek perekonomian sehingga cenderung menahan investasi dan pembelian *durable goods*. Dinamika itu menyebabkan kegiatan investasi dan konsumsi makin melemah. Kinerja ekspor, investasi, dan konsumsi yang menurun mengakibatkan ekonomi sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia tumbuh di bawah ekspektasi (PEKKI, 2019).

Gambar 1. Neraca Transaksi Berjalan Indonesia Tahun 1990-2019 (dalam miliar US\$)



Sumber: Bank Dunia (diolah, 2020)

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 1990-2019. Indonesia mengalami

surplus neraca transaksi berjalan tertinggi pada tahun 2006 dengan nilai sebesar 10,86 miliar US\$. Sedangkan Indonesia mengalami defisit neraca transaksi berjalan terendah pada tahun 2018 dengan nilai sebesar -31,05 miliar US\$. Pada tahun 2019, defisit neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami perbaikan ditengah perang dagang antara Amerika Serikat dan China yaitu dari 31,05 miliar US\$ menjadi 30,41 miliar US\$. Defisit neraca transaksi berjalan yang terjadi di Indonesia mengindikasikan bahwa kinerja ekspor Indonesia lebih rendah dari kinerja impornya. Sedangkan surplus neraca transaksi berjalan di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja ekspor Indonesia lebih tinggi dari kinerja impornya. Fluktuasi neraca transaksi berjalan Indonesia yang terjadi dengan cepat dan dengan nilai yang tinggi membuat kinerja perekonomian dan perdagangan internasional Indonesia dalam kondisi yang tidak stabil.

Sahminan (2009) melakukan studi untuk mencari faktor-faktor yang menentukan sustainabilitas neraca transaksi berjalan Indonesia periode 1994-2008 dengan metode pendekatan intertemporal. Mereka menemukan bahwa dinamika neraca transaksi berjalan Indonesia telah optimal sesuai dengan pendekatan intertemporal. Faktor-faktor yang menentukan sustainabilitas neraca transaksi berjalan antara lain konsumsi, investasi, dan *real effective exchange rate*.

Investasi asing langsung (*foreign direct investment* atau FDI) bisa mempengaruhi neraca transaksi berjalan di negara tuan rumah (*host country*) yang dapat dilihat dari neraca pembayarannya. Komponen dari neraca pembayaran ada dua yaitu neraca transaksi berjalan dan neraca transaksi modal. FDI itu sendiri terletak dibagian neraca transaksi modal. Disini, FDI bisa mempengaruhi neraca transaksi berjalan melalui ekspor impor barang dan jasa. Jika aliran FDI yang masuk kesuatu negara lebih berorientasi impor, maka neraca transaksi berjalan akan menjadi defisit. Dan sebaliknya, jika aliran FDI yang masuk kesuatu negara lebih berorientasi ekspor, maka neraca transaksi berjalan akan menjadi surplus (Tobing, 2014).

Selanjutnya, perubahan saldo neraca transaksi berjalan dapat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar negara yang bersangkutan. Dengan melakukan devaluasi nilai tukar, maka nilai tukar mata uang domestik akan dapat lebih murah dibandingkan dengan nilai sebenarnya. Kondisi ini dapat mengakibatkan barang-

barang ekspor suatu negara lebih murah, sehingga akan meningkatkan volume ekspor dan selanjutnya akan meningkatkan saldo neraca transaksi berjalan (Sugiono, 2002).

Naik turunnya harga komoditas utama dunia juga akan berdampak pada neraca transaksi berjalan suatu negara. Komoditas-komoditas tersebut antara lain minyak mentah (*crude petroleum oil*) dan minyak sawit (*crude palm oil*). Bagi negara yang rutin melakukan impor minyak mentah seperti Indonesia, meningkatnya harga minyak mentah dunia akan membuat neraca transaksi berjalan mengalami defisit karena beban impor lebih besar dibandingkan dengan beban ekspor. Sebaliknya bagi negara pengekspor minyak sawit terbesar seperti Indonesia, ketika harga minyak sawit meningkat maka akan menyebabkan neraca transaksi berjalan mengalami surplus karena nilai ekspor lebih tinggi dari nilai impor (Noviantoro, 2017).

Selain dipengaruhi oleh investasi asing langsung, nilai tukar, harga minyak mentah dunia dan harga minyak sawit dunia, neraca transaksi berjalan juga dipengaruhi oleh permintaan domestik melalui konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga ataupun pemerintah. Kenaikkan konsumsi domestik baik yang dilakukan pemerintah maupun rumah tangga dapat menyebabkan ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan. Pelaksanaan program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah seperti pembangunan infrastruktur membuat pemerintah melakukan impor bahan baku yang tidak tersedia di dalam negeri dalam kapasitas besar. Tingginya minat rumah tangga atau masyarakat untuk mengkonsumsi produk luar negeri juga menyebabkan kenaikan impor barang dan jasa. Kinerja impor yang tinggi dan tidak diimbangi dengan kinerja ekspornya akan membuat neraca transaksi berjalan suatu negara mengalami defisit dan sebaliknya (Ousseini, 2017).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa neraca transaksi berjalan disusun untuk memberikan informasi kepada pemerintah, swasta, dan masyarakat mengenai posisi internasional dari negara yang bersangkutan secara keseluruhan. Informasi yang dimaksud berupa data-data khususnya neraca transaksi berjalan yang ada pada neraca pembayaran yang sangat diperlukan bagi penyusunan laporan kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan. Neraca transaksi berjalan

merupakan salah satu indikator makroekonomi yang sering dijadikan acuan dalam menilai stabilitas eksternal ekonomi suatu negara. Neraca transaksi berjalan yang positif atau surplus mencerminkan bahwa negara tersebut meminjamkan kelebihan tabungannya ke luar negeri, sedangkan neraca transaksi berjalan yang negatif atau defisit berarti bahwa negara tersebut meminjam atau berhutang ke negara lain. Selama periode tahun 2012-2019 neraca transaksi berjalan Indonesia menunjukkan arah yang negatif hal ini tentunya berdampak terhadap kondisi perekonomian menjadi kacau dan cadangan devisa terkuras untuk membiayai impor. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut pengaruh investasi asing langsung, nilai tukar, harga minyak mentah dunia, harga minyak sawit dunia, dan konsumsi domestik terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

2. METODE

Menurut Nazir (2013), definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikkan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional dapat berupa ukuran ataupun definisi operasional eksperimental.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder berupa runtun waktu (*time series*). Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti dan biasanya dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Bank Dunia (WBG) dan Dana Moneter Internasional (IMF).

Adapun data-data yang dimaksud adalah neraca transaksi berjalan di Indonesia, investasi asing langsung di Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap US\$, harga minyak mentah dunia, harga minyak sawit dunia, dan pengeluaran konsumsi domestik di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data dari tahun 1987 hingga 2019. Alasan penggunaan rentang waktu 32 tahun dikarenakan permasalahan neraca transaksi berjalan merupakan masalah jangka panjang, sehingga diperlukan waktu yang

cukup lama untuk mengatasinya. Adapun penggunaan 32 tahun juga dikarenakan ketersediaan publikasi data.

Seperti telah disebut di muka, penelitian ini akan mengamati pengaruh Investasi Asing Langsung (*IAL*), Nilai Tukar (*NT*), Harga Minyak Mentah Dunia (*HMMD*), Harga Minyak Sawit Dunia (*HMSD*), dan Konsumsi Domestik (*KD*) terhadap Neraca Transaksi Bejalan (*NTB*) Indonesia menggunakan alat analisis regresi berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (*OLS*).

Masalah multikolinieritas muncul jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti di antara satu atau lebih variabel independen dalam model. Dalam kasus terdapat multikolinieritas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen. Dengan demikian, bila tujuan dari penelitian adalah mengukur arah dan besarnya pengaruh variabel independen secara akurat, masalah multikolinieritas penting untuk diperhitungkan. Apabila tujuan penelitian adalah peramalan (*forecasting*) terhadap variabel dependen, maka masalah multikolinieritas dapat diabaikan.

Autokorelasi terjadi apabila nilai variabel masa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai variabel masa kini, atau masa datang. Konsekuensi dari keberadaan autokorelasi adalah metode regresi OLS akan menghasilkan estimasi yang terlalu rendah untuk nilai variasi ε_t dan karenanya menghasilkan estimasi yang terlalu tinggi untuk R^2 . Bahkan ketika estimasi nilai variasi ε_t tidak terlalu rendah, estimasi nilai variasi koefisien regresi mungkin akan terlalu rendah dan karenanya signifikansi dari uji t dan uji F tidak valid lagi atau menghasilkan konklusi yang menyesatkan (Gujarati, 2008).

Heteroskedastisitas terjadi apabila variasi ε_t tidak konstan atau berubah-ubah seiring dengan berubahnya nilai variabel independen (Gujarati, 2008). Konsekuensi dari keberadaan dari heteroskedastisitas adalah metode regresi OLS akan menghasilkan estimator yang bias untuk nilai variasi ε_t dan dengan demikian variasi dari koefisien regresi. Akibatnya uji t , uji F dan estimasi nilai variabel dependen menjadi tidak valid (Gujarati, 2008).

Uji spesifikasi model pada dasarnya digunakan untuk menguji asumsi CLRM tentang linieritas model, sehingga sering disebut juga sebagai uji linieritas

model. Pada penelitian ini digunakan uji Ramsey Reset yang terkenal dengan sebutan uji kesalahan spesifikasi umum atau *general test of specification error*.

Uji kebaikan model dilakukan melalui dua cara, uji eksistensi model atau uji signifikansi koefisien regresi secara simultan, memakai uji *F*, dan interpretasi koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi merupakan pengukur kebaikan suai (*goodness of fit*), yakni menunjukkan proporsi dari variasi dari nilai variabel dependen yang disebabkan atau dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

Secara teknis uji *F* digunakan untuk menguji hipotesis gabungan (*joint hypothesis*) bahwa semua koefisien regresi bernilai nol, atau semua variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen, yang dengan demikian model ekonometrik yang dipakai dalam penelitian menjadi tidak eksis. Uji *F* merupakan analisis varian (*analysis of variance* – ANOVA).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Untuk mengamati pengaruh pengeluaran konsumsi domestik, investasi asing langsung, harga minyak mentah, harga minyak sawit, dan nilai tukar terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia selama kurun waktu 1987-2019, digunakan alat analisis regresi linier berganda (*Ordinary Least Square*) dengan formulasi model estimator sebagai berikut:

$$NTB_t = \beta_0 + \beta_1 PKD_t + \beta_2 IAL_t + \beta_3 HMM_t + \beta_4 HMS_t + \beta_5 NT_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

Hasil estimasi model estimator di atas bersama dengan uji-uji pendukungnya terangkum dalam Tabel 1

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda (OLS)

$\widehat{\Delta NTB}_t =$	1,172 (0,834)	-	0,063 PKD_t (0,035)**	-	1,086 IAL_t (0,008)*	+
	0,094 HMM_t (0,326)*	+	0,017 HMS_t (0,087)***	+	1,691 NT_t (0,049)**	
$R^2 = 0,755$; DW-stat.= 1,834; F-stat.= 16,624; Prob. F-stat= 0,000						
Uji Diagnosis:						

-
- 1) **Multikolinieritas (VIF)**
PKD= 17,095; IAL= 8,100; HMM= 5,870; HMS= 3,719; NT= 8,710
 - 2) **Normalitas Residual (Uji Jarque-Bera)**
 $\chi^2 (2) = 2,560$; Prob. $\chi^2 = 0,879$
 - 3) **Otokorelasi (Uji Breusch-Godfrey)**
 $\chi^2 (3) = 1,657$; Prob. $\chi^2 = 0,647$
 - 4) **Heteroskedastisitas (Uji White)**
 $\chi^2 (20) = 30,844$; Prob. $\chi^2 = 0,057$
 - 5) **Spesifikasi Model (Uji Ramsey-RESET)**
 $F (1,26) = 0,367$; Prob. $F = 0,550$
-

Sumber: Lampiran 2; **Keterangan:** *signifikan pada $\alpha = 0,01$; **signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***signifikan pada $\alpha = 0,10$; angka dalam kurung merupakan probabilitas nilai t-statistik.

Penelitian ini menggunakan nilai VIF untuk melacak adanya masalah multikolinieritas pada masing-masing variabel independen. Apabila nilai VIF suatu variabel independen > 10 , maka variabel independen bersangkutan mengalami masalah multikolinieritas. Nilai VIF untuk variabel *IAL*, *HMM*, *HMD*, dan *NT* masing-masing bernilai 8,100 (< 10), 5,870 (< 10), 3,719 (< 10), dan 8,710 (< 10). Sementara itu, nilai VIF variabel *PKD* sebesar 17,095 (> 10), sehingga terdapat masalah multikolinieritas pada variabel *PKD*.

Penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak. H_0 uji Jarque-Bera adalah residual terdistribusi secara normal; H_A -nya adalah residual tidak terdistribusi secara normal. H_0 diterima apabila probabilitas χ^2 -statistik uji Jarque Bera $> \alpha$ dan H_0 ditolak apabila probabilitas χ^2 -statistik uji Jarque Bera $\leq \alpha$. Tabel 1 memperlihatkan nilai probabilitas χ^2 -statistik uji Jarque Bera sebesar 0,876 ($> 0,10$) yang berarti H_0 diterima. Kesimpulannya adalah residual terdistribusi secara normal.

Penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey untuk melacak adanya masalah otokorelasi pada model estimator. H_0 uji Breusch-Godfrey adalah tidak terdapat masalah otokorelasi pada model; H_A -nya adalah terdapat masalah otokorelasi pada model. H_0 diterima apabila probabilitas χ^2 -statistik uji Breusch-Godfrey $> \alpha$ dan H_0 ditolak apabila probabilitas χ^2 -statistik Breusch-Godfrey $\leq \alpha$. Tabel 1 menampilkan nilai probabilitas χ^2 -statistik uji Breusch-Godfrey sebesar 0,647 ($> 0,10$) yang berarti H_0 diterima. Kesimpulannya adalah tidak terdapat masalah otokorelasi pada model.

Penelitian ini menggunakan uji White untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas pada model estimator. H_0 uji White adalah tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model; H_A -nya adalah terdapat masalah heteroskedastisitas pada model. H_0 diterima apabila probabilitas χ^2 -statistik uji White $> \alpha$ dan H_0 ditolak apabila probabilitas χ^2 -statistik White $\leq \alpha$. Tabel 1 memperlihatkan nilai probabilitas χ^2 -statistik uji White sebesar 0,057 ($> 0,05$) yang berarti H_0 diterima. Kesimpulannya adalah tidak terdapat masalah otokorelasi pada model.

Penelitian ini menggunakan uji Ramsey-RESET untuk mengetahui ketepatan spesifikasi model estimator. H_0 uji Ramsey-RESET adalah model terspesifikasi dengan benar atau model linier; H_A -nya adalah model tidak terspesifikasi dengan benar atau model tidak linier. H_0 diterima apabila probabilitas F-statistik uji Ramsey-RESET $> \alpha$ dan H_0 ditolak apabila probabilitas F-statistik uji Ramsey-RESET $\leq \alpha$. Tabel 1 memperlihatkan nilai probabilitas F-statistik uji Ramsey-RESET sebesar 0,550 ($> 0,10$) yang berarti H_0 diterima. Kesimpulannya adalah model terspesifikasi dengan benar atau model linier.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengeluaran Konsumsi Domestik

Hasil uji validitas pengaruh membuktikan bahwa pengeluaran konsumsi domestik berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia selama kurun waktu 1987-2019. Artinya, kenaikan pengeluaran konsumsi domestik akan menurunkan neraca transaksi berjalan. Hal tersebut berarti ketika konsumsi domestik meningkat maka neraca transaksi berjalan Indonesia akan mengalami penurunan. Pelaksanaan program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah seperti pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh Indonesia membuat pemerintah melakukan impor bahan baku yang tidak tersedia di dalam negeri dalam kapasitas besar. Selain dari sisi pemerintah, tingginya minat rumah tangga atau masyarakat untuk mengkonsumsi produk luar negeri juga menyebabkan kenaikan impor barang dan jasa (Handoko, 2015). Kinerja impor yang tinggi dan tidak diimbangi dengan kinerja ekspornya akan membuat neraca transaksi berjalan suatu negara mengalami defisit.

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Ginting (2014) yang juga menemukan adanya pengaruh negatif pengeluaran konsumsi domestik terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia selama kurun waktu 2006:Q1-2013:Q2. Selain itu, Ousseini (2017) juga menemukan adanya pengaruh negatif terhadap neraca transaksi berjalan Afrika Barat.

3.2.2 Investasi Asing Langsung

Hasil uji validitas pengaruh membuktikan bahwa investasi asing langsung berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia selama kurun waktu 1987-2019. Hal ini disebabkan karena investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia terlalu banyak menggunakan tenaga kerja asing, sehingga menyebabkan *outflow* pendapatan yang terlalu besar (Santosa, Budi Agus, November 2010). *Outflow* pendapatan adalah biaya yang harus dibayar penduduk suatu negara karena memanfaatkan tenaga kerja atau modal finansial asing, yang meliputi biaya kompensasi tenaga kerja dan biaya investasi. Apabila biaya yang dibayarkan lebih besar dari pendapatan yang diterima maka neraca transaksi berjalan akan mengalami deficit (Handoko, 2015).

3.2.3 Harga Minyak Mentah dan Minyak Sawit

Hasil uji validitas pengaruh menunjukkan bahwa harga minyak mentah tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia selama kurun waktu 1987-2019. Sedangkan harga minyak sawit berpengaruh positif signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia selama kurun waktu 1987-2019.

Tidak berpengaruhnya minyak mentah disebabkan karena minyak mentah dunia berfluktuasi secara terus menerus, fluktuasi minyak mentah terjadi karena ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Beberapa faktor yang menciptakan ketidakseimbangan itu diantaranya adalah pesatnya laju pertumbuhan penduduk dan masifnya industrialisasi dunia. Hal ini meningkatkan konsumsi energi dunia dan menyebabkan terkurasnya cadangan energi, khususnya energi fosil. Diperkirakan hingga tahun 2030 konsumsi energi dunia masih tergantung pada energi minyak bumi yang tidak terbarukan (Putra, 2012). Sementara itu, harga minyak sawit berpengaruh positif karena negara Indonesia merupakan negara pengekspor minyak sawit terbesar di dunia, sehingga apabila

harga minyak sawit meningkat maka pendapatan ekspor juga akan meningkat dan neraca berjalan akan bergerak positif (Bondan, et.all, 2017).

3.2.4 Nilai Tukar

Hasil uji validitas pengaruh menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia selama kurun waktu 1987-2019. Hal ini sesuai dengan hipotesis kurva J yang menyatakan bahwa kenaikan nilai tukar (dalam hal ini disebut dengan devaluasi atau depresiasi) akan meningkatkan neraca transaksi berjalan. Devaluasi nilai tukar mengakibatkan penurunan harga barang ekspor dan pada lanjutannya mendorong peningkatan daya saing barang-barang ekspor dan pada akhirnya dapat meningkatkan volume barang-barang ekspor. Dari sisi barang impor, devaluasi dapat mengakibatkan semakin mahalnya barang impor dan pada akhirnya dapat mengurangi permintaan impor. Dasar pemikiran tersebut mendorong beberapa negara menerapkan kebijakan devaluasi untuk memperbaiki neraca perdagangannya.

Arifin dalam Exiani (2008) menyatakan bahwa suatu negara tidak akan membiarkan nilai tukarnya mengalami depresiasi hanya untuk meningkatkan eksportnya. Negara akan menjaga kestabilan keduanya, yaitu nilai tukar yang tetap stabil dan kinerja ekspor yang tetap meningkat.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi regresi *Ordinary Least Square* (OLS), maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Hasil pemilihan metode pengujian *time series* menggunakan uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model ekonometrik terpilih adalah *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil uji kebaikan model (uji F) membuktikan bahwa secara simultan variabel pengeluaran konsumsi domestik, investasi asing langsung, harga minyak mentah, harga minyak sawit, nilai tukar berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

Berdasarkan uji validitas pengaruh (uji t) dapat diketahui bahwa secara parsial variabel harga minyak sawit dan nilai tukar efektif berpengaruh positif signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Variabel pengeluaran konsumsi domestik dan investasi asing langsung berpengaruh negatif signifikan

terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Sedangkan variabel harga minyak mentah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka saran yang dapat diberikan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pemerintah (termasuk bank sentral) yang mengalami defisit neraca transaksi berjalan seperti Indonesia perlu mengambil kebijakan untuk meningkatkan kinerja ekspornya agar defisit neraca transaksi berjalan Indonesia dapat berkurang. Peningkatan ekspor dilakukan bukan hanya untuk barang-barang baku/mentah tetapi juga pada barang-barang jadi yang memiliki nilai tambah. Indonesia yang mengalami defisit neraca transaksi berjalan perlu waspada terhadap kondisi perekonomian global yang tidak stabil dan memiliki resiko tinggi pada *capital out flow*.

Bagi akademisi yang akan melakukan penelitian selanjutnya terkait neraca transaksi berjalan Indonesia, diharapkan dapat memasukkan variabel-variabel ekonomi yang lain agar penelitian tentang neraca transaksi berjalan yang selama ini dilakukan dapat lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, N., Prianto, F. W., & Yuliati, L. (2018). Current Account Determinants in ASEAN' Six Countries. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura, Volume 21*, 169-176.
- Basuki, A. T. (2019). *Buku Praktikum E-Views Program Studi MM UMY*. Yogyakarta: FEB UMY.
- Bondan, et.al. (2017). Pengaruh harga CPO, harga minyak mentah dunia, harga karet dunia dan kurs terhadap defisit neraca transaksi berjalan Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika Vol. 12. No. 1*
- Ekrem, Y., dkk. (2013). Testing for Causality between the Foreign Direct Investment, Current Account Deficit, GDP and Total Credit: Evidence from G7. *PANOECONOMICUS, 2013, Vol, 6, pp. 791-812*

- Handoko, R. (2015). Detrminan Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia: Pendekatan Vektor Autoregresif. *Kajian Ekonomi dan Keuangan, Volume 19*, 139-160.
- Nation, D. o. (2011). *International Merchandise Trade Statistics: Concepts and Definitions 2010*. New York: United Nations Publication.
- Noviantoro, B., Emilia, & Amzar, Y. V. (2017). Pengaruh Harga CPO, Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Karet Dunia, dan Kurs Terhadap Defisit Neraca Transaksi Berjalan Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonometrika, Volume 12*, 31-40.
- Ousseini, A. M., Hu, X., & Aboubacar, B. (2017). WAEMU Trade and Current Account Balance Deficit Analysis : A Panel VAR Approach. *Theoretical Economics Letters, Volume 7*, 834-861.
- PEKKI, T. P. (2019). *Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional (Konflik Perdagangan Makin Menekan Perekonomian Global) : Edisi III 2019*. Jakarta: Departemen Internasional Bnak Indonesia.
- Purnamahadi, W. (2014). Determinan Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia (Pendekatan Kointegrasi Metode Johansen dan 2-Step Engle-Granger). *[Tesis] Sekolah Pascasarjana IPB*, 1-67
- Putra, K. 2012. Pengaruh Program Konversi Minyak Tanah ke Gas terhadap Pedagang Kecil di Kelurahan Padang Bulan Medan. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara
- Santosa, Budi Agus. (November 2010). Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca Transaksi Berjalan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*.
- Soekro, R. S., & Widodo, T. (2015). Pemetaan dan Determinan Intra ASEAN FDI : Studi Kasus Indonesia. *Working Paper Bank Indonesia, Volume 12*, 1-95.
- Tobing, L., Soekarto, S. R., Cahyono, W., & Widodo, T. (2014). Sustainability Defisit Transaksi Berjalan: Pembiayaan Melalui Transaksi Modal dan Finansial. *Working Paper, Volume 15*, 1-44.
- Wulansari, F. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan : Studi Kasus Indonesia Tahun 1990-2011. *Economics Development Analysis Journal, Volume 1*, 189-202.